

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana pelegalan ganja di Indonesia mulai banyak diberitakan media massa sejak terbentuknya komunitas yang mendukung adanya pelegalan ganja. Komunitas ini memfokuskan pada kajian pemanfaatan lain ganja selain sebagai manfaat rekreasi, khususnya di bidang medis dan industri. Wacana ini hadir, sebagai bentuk tuntutan kepada pemerintah untuk merevisi UU Narkotika yang memasukan ganja pada golongan I, sehingga pihak-pihak yang mendukung pelegalan ganja tidak dapat melakukan riset lebih lanjut. Peraturan mengenai pengilegalan ganja keluar pada tahun 1961 yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang kemudian diratifikasi oleh Republik Indonesia pada tahun 1976.

Posisi hukum ganja yang ilegal membuat pihak tertentu yang mengetahui manfaat ganja terlebih untuk kebutuhan medis, menggunakannya untuk pengobatan sendiri, seperti kasus yang dialami oleh Fidelis Ari, seorang pegawai negeri sipil di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat yang ditangkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) karena menanam ganja di kebun rumahnya. Alasan utama Fidelis memberanikan diri menanam tanaman ini adalah karena istrinya mengidap kista tulang belakang, *Syringomyelia* dimana ganja menjadi pengobatan utama yang dilakukan oleh Fidelis setelah pengobatan medis dari Rumah Sakit tidak menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap kesembuhan istrinya. Karena status ganja yang ilegal di Indonesia, membuat sebagian masyarakat yang mengetahui manfaat tanaman ini melakukan pengobatan sendiri dengan ganja, hal ini tentu memicu perdebatan karena tanaman

ganja tidak diberikan tempat di dunia medis sekalipun memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit tertentu.

Kasus Fidelis ini memicu perdebatan mengenai pemanfaatan ganja dalam keperluan medis, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Masyarakat melihat kasus ini sebagai momentum untuk meninjau ulang aturan narkotika di Indonesia, dimana tanaman ganja mengalami kriminalisasi karena dianggap sama berbahayanya dengan sabu atau heroin. Berbagai perdebatan mengenai masalah ganja akan selalu memunculkan pro dan kontra terkait kebijakan penggunaannya saat ini. Anggapan masyarakat mengenai ganja identik dengan hal-hal terkait melawan hukum dan hal-hal berbahaya lainnya.

Konstruksi sosial masyarakat terhadap ganja terbentuk karena pemikiran dominan yang memaksa masyarakat dengan aturan hukum maupun budaya yang mengontrol segala aktivitas masyarakat agar tidak menyimpang dari kaidah-kaidah hukum maupun norma dalam lingkungan sosial tersebut. Hukum di Indonesia telah menetapkan ganja termasuk ke dalam golongan I dimana tanaman ini mengalami kriminalisasi tanpa melihat manfaat dari penggunaan ganja bagi dunia medis. Peran media massa sangat berpengaruh terhadap pembentukan stigma masyarakat terkait hukum penggunaan ganja, pemberitaan yang disebarluaskan pada masyarakat sangat berat sebelah karena media hanya memberitakan efek negatif dari penggunaan ganja bagi tubuh maupun mental penggunanya sedangkan diskusi mengenai manfaat ganja maupun riset sangat dibatasi oleh pemerintah. Pengguna ganja untuk kebutuhan medis pun mengalami kriminalisasi dimana secara keliru dituduh sebagai pengedar, atau yang

mengalami keterbatasan atau bahkan tidak mempunyai akses bantuan hukum selama menjalani proses hukum.

Melihat hal tersebut, segelintir orang yang tergabung dalam organisasi yang memperjuangkan pelegalan ganja berusaha mengkaji ulang UU Narkotika pada pasal 7 UU No. 35 Tahun 2009 dimana narkotika golongan I tidak dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adalah Lingkar Ganja Nusantara (LGN) merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam advokasi ganja, berusaha mengeluarkan ganja dari narkotika golongan I sekaligus melegalkan ganja untuk kebutuhan medis. LGN bergerak di tengah-tengah kampanye gerakan anti narkotika. Tentu menjadi tugas sulit bagi LGN karena menjadi organisasi pertama di Indonesia yang secara terang-terangan mendukung legalisasi ganja diberlakukan di negara ini. Alasan utama LGN ialah bahwa organisasi ini percaya bahwa ganja bukanlah narkoba yang memiliki efek mematikan bagi penggunanya, melainkan memiliki banyak manfaat dalam berbagai bidang seperti di bidang medis dan industri. Namun pemikiran LGN dianggap menyimpang dari peraturan UU Narkotika sehingga penelitian mengenai manfaat ganja ini sangat sulit dilakukan di Indonesia.

Menurut Williams (2011) dalam Parama *et al.*, (2015:2), bahwa “Wacana legalisasi ganja berasal dari pemikiran sekelompok pengguna ganja yang mengerti segala informasi terkait manfaat atau kebaikan dari ganja itu sendiri dan kelompok tersebut berpandangan bahwa ganja lebih aman dibandingkan tembakau dan alkohol yang selama ini legal. Beberapa pengguna ganja menjadi penentu utama dalam melahirkan gerakan legalisasi ganja, latar belakang yang kuat

terhadap pengalaman dan penggunaan ganja yang mereka alami menimbulkan keyakinan bahwa legalisasi ganja akan berdampak baik bagi negara.”

Ganja dengan nama latin *canabis sativa* merupakan salah satu tanaman yang digolongkan dengan jenis narkotika seperti heroin, kristal meth atau sabu dimana hukuman untuk pelanggaran hukum terkait ganja seimbang dengan pelanggaran hukum terkait shabu atau heroin. Seperti yang dikutip dari laman [transnationalinstitute](#), pengguna ganja di Indonesia mencapai sekitar dua juta.

Antara tahun 2009 dan 2012, terdapat 37,923 orang yang dipenjarakan karena menggunakan ganja, yang berarti bahwa sebanyak 26 orang dihukum di setiap harinya.²⁶ Sebagai zat pilihan yang paling umum di antara para pengguna napza, konsumsi ganja mencapai 66 persen dari seluruh konsumsi obat-obatan terlarang di negeri ini.²⁷ Pada tahun 2011, ada sekitar 2.8 juta pengguna ganja di Indonesia, sedangkan diperkirakan jumlah pengguna napza di Indonesia adalah sekitar 3.7 hingga 4.7 juta, atau sekitar 2.2 persen dari total penduduk usia 10—59 tahun. Para pengguna tersebut, sekitar 1.1 hingga 1.3 juta menggunakan kristal metamfetamin (shabu), sekitar 938,000 hingga 969,000 menggunakan ekstasi, dan sekitar 110,000 menggunakan heroin. ([transnationalinstitute](#))

Stigma masyarakat yang telah terbentuk di dalam masyarakat membuat LGN melakukan beberapa cara dalam memberikan edukasi terkait manfaat tanaman ganja, diantaranya melalui website yang berisikan informasi dan pengetahuan mengenai manfaat ganja serta pembuatan film dokumenter terkait komunitas ini. Film ini dibuat oleh Fresher Globe yang menceritakan bagaimana

komunitas LGN memberikan pandangan yang berbeda mengenai tanaman ganja. Film ini juga berfungsi sebagai media kampanye kepada khalayak atau audiens yang mengonsumsi tayangan tersebut. Fresher Globe merupakan media alternatif berupa website yang berkonsentrasi dalam bidang keragaman budaya Jakarta. Komunitas ini secara kontinyu mempertimbangkan hal-hal yang dipandang aneh dan tidak sesuai oleh masyarakat. Fresher Globe merupakan produk yang dihasilkan atas dasar keingintahuan dalam memahami suatu isu, topik, teori, dan gerakan dewasa ini. Salah satunya dengan pembuatan film dokumenter yang mengangkat isu pelegalan ganja yang diusung oleh komunitas Lingkar Ganja Nusantara.

Dalam film dokumenter tersebut, Dhira Narayana, Ketua Lingkar Ganja Nusantara menyampaikan beberapa hal penting terkait peraturan pelegalan tanaman ganja dimana banyak negara-negara yang telah melegalkan tanaman ganja untuk kebutuhan medis bahkan setelah badan PBB memberlakukan peraturan untuk mengilegalkan tanaman ini. Ganja dianggap tidak memiliki manfaat apapun, termasuk untuk kepentingan medis, pernyataan ini diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh Negara di dunia. Namun Inggris memiliki hak paten untuk menjadikan ganja sebagai pengobatan sekaligus mempunyai pusat riset terbesar bernama Gw Pharmaceuticals yang dimanfaatkan untuk pengobatan seperti kemoterapi, multipluskreosis, depresi, dan alzaimer.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa populer yang banyak diminati masyarakat. Dengan karakter audio visual dalam penyampaian pesannya kepada khalayak, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatannya,

yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dimanfaatkan oleh LGN sebagai alat propaganda, seperti dikutip dari Dennis McQuail bahwa hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Upaya membaurkan pengembangan pesan dengan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam kesusastraan dan drama, namun unsur-unsur baru dalam film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas. (Dennis : 14).

Secara umum, film membawa ideologi-ideologi tertentu untuk disampaikan kepada khalayak dengan harapan dapat membentuk pandangan-pandangan tertentu. Dengan adanya ideologi tersebut, film menjadi alat budaya populer yang diproduksi secara massal dan mampu membentuk budaya secara massal pula. Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga diharapkan sebagai media informasi, pendidikan, dan budaya.

Analisis resepsi audiens dibutuhkan untuk memahami bagaimana proses pembuatan makna yang dilakukan audiens. Film dokumenter ini membawa pandangan baru mengenai tanaman ganja yang selama ini tidak diberikan tempat di dunia medis sekalipun. Dengan analisis resepsi, film tidak hanya dikaji untuk melihat representasi atau gambaran yang ada dalam film itu sendiri, melainkan untuk melihat, memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang dibentuk oleh penontonnya. Respon yang dihasilkan audiens dari analisis resepsi mampu menunjukkan bagaimana tanggapan audiens yang memungkinkan adanya tanggapan pasif berupa pemahaman film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar

Ganja Nusantara maupun tanggapan aktif berupa “bagaimana audiens merealisasikan tindakan yang mendukung atau menolak pelegalan ganja.

1.2 Rumusan Masalah

Pemaknaan individu dinilai sebagai proses pembuatan makna yang dilakukan audiens ketika sedang mengonsumsi produk komunikasi massa seperti iklan maupun film, dan persepsi dinilai sebagai proses yang digunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Film menyampaikan pesan kepada khalayak melalui audio visualnya yang ditangkap oleh khalayak. Pemaknaan audiens dilihat dari aktifitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaruan cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan. (Bennett, Hoffman, dan Prakash, 1989 dalam Hapsari). Film dokumenter komunitas LGN ini dibuat oleh fresher globe dalam rangka mengkampanyekan legalisasi ganja dengan memberikan edukasi terkait manfaat tanaman ganja.

Pemberitaan media massa terhadap tanaman ganja masih sangat berat sebelah karena media hanya memberitakan efek negatif dari penggunaan ganja bagi tubuh maupun mental penggunanya. Pemberitaan ini memengaruhi stigma masyarakat terhadap tanaman ganja. Maka dari itu, komunitas LGN melakukan beberapa cara untuk mengkampanyekan pelegalan ganja, diantaranya melalui website yang berisikan informasi dan pengetahuan mengenai manfaat ganja serta pembuatan film dokumenter terkait komunitas ini.

Dengan demikian maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang akan diteliti pada kasus LGN sebagai komunitas yang bergerak dalam advokasi ganja. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam

penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan audiens terhadap film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pemaknaan audiens terhadap film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

1.4 Signifikansi Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Signifikansi Teoritis/ Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi massa dan budaya, khususnya studi resepsi *audience*. Penerimaan khalayak terhadap gagasan alternatif berupa konstruksi positif terhadap tanaman ganja yang dibentuk oleh LGN melalui film dokumenter yang dibuat oleh Fresher Globe yang dielaborasi menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall

1.4.2 Signifikansi Praktis dan Sosial

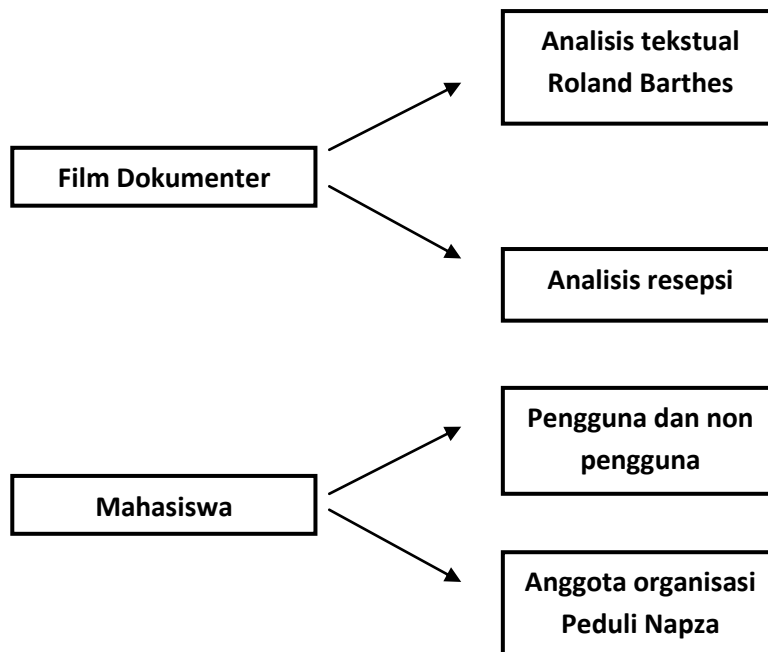
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membaca dan mereproduksi teks media mengenai film dokumenter yang mengusung pelegal-an ganja yang menampilkan gagasan berupa tindakan yang dilakukan oleh LGN dalam merubah

konstruksi masyarakat terkait tanaman ganja yang selama ini dikriminalisasikan pemerintah. Serta mampu memberikan kontribusi ide atau gagasan bagi para praktisi untuk mengangkat isu budaya terkait konstruksi sosial mengenai ganja dan saran bagi media massa terutama film dokumenter agar lebih banyak mengangkat isu-isu yang kontroversial untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat yang menonton film dokumenter ini agar dapat lebih kritis dalam memahami teks media.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan guna mengetahui resepsi audiens atas film dokumenter LGN yang diproduksi oleh Fresher Globe dalam merubah konstruksi sosial masyarakat terhadap tanaman ganja. Penelitian ini dilakukan pada beberapa responden yang menonton film dokumenter LGN.

1.6 Kerangka Penelitian



1.7 Batasan istilah

A. Pemaknaan individu

Proses pembuatan makna yang dilakukan individu atas tanda yang diterima. Tanda ini merupakan bagian dari komunikasi yang muncul melalui berbagai bentuk komunikasi seperti lagu, film, buku dll dimana bentuk-bentuk komunikasi ini memiliki makna yang ingin disampaikan.

B. Film dokumenter

Media penyampaian pesan berupa kejadian atau realitas yang terjadi di masyarakat menggunakan fakta dan data. Realitas sosial ini dikemas ke dalam bentuk audio visual secara gamblang sehingga memudahkan penerima pesan untuk memaknai film dokumenter tersebut.

C. Lingkar Ganja Nusantara (LGN)

Merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam advokasi ganja, berusaha mengeluarkan ganja dari narkotika golongan I sekaligus melegalkan ganja untuk kebutuhan medis dan industri.

1.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.8.1 *State of The Art*

Penelitian tentang Lingkar Ganja Nusantara pernah dilakukan oleh I Dewa Made Satya Parama, Ikma Citra Ranteallo, dan Ni Luh Nyoman Kebayantini dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Lingkar Ganja Nusantara dalam Legalisasi Ganja*" yang di publikasikan dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot) volume 1 No.3 yang terbit pada tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada kasus organisasi LGN dan LGN Dewata yang merupakan sebuah perwakilan daerah dari organisasi LGN yang memiliki tujuan dalam melegalisasi ganja. Penelitian ini mengidentifikasi keseluruhan aktivitas organisasi dalam menjalankan visi dan misinya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan 14 informan, yang terdiri dari 5 (lima) anggota LGN yang berada di Bali sebagai informan kunci dan 9 (sembilan) informan pangkal yang berasal dari BNNP Bali, pengguna ganja, dan masyarakat. Penelitian ini mengkaji peran utama yang dijadikan kerangka kerja organisasi LGN dan strategi LGN dalam merubah konstruksi sosial mengenai tanaman ganja. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu identitas tunggal dan dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Patricia Robin dan Pinckey Triputra dalam penelitian mereka yang dimuat pada tahun 2012 di Jurnal

Komunikasi Tarumanegara vol 3, No.2. Dalam penelitian mereka dengan judul “*Studi Resepsi Audiens Terhadap Lirik Lagu Bermuatan Politik (Studi Pemaknaan Individu Terhadap Lirik Lagu “Andai Ku Gayus Tambunan”*). Penulis tertarik untuk meneliti pemahaman dan proses pemaknaan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lagu tersebut. Dalam hal ini, penulis tidak melakukan sendiri pemaknaannya melainkan menggunakan masyarakat sebagai narasumber. Penelitian ini berfokus pada kajian analisis semiotika yang berusaha mempelajari makna apa yang terdapat pada di balik tanda. Makna yang dimaksud adalah makna yang bersifat langsung (denotasi) yang diketahui dari lirik dan juga makna terselubung atau misterius serta membutuhkan penalaran lebih jauh (konotasi). Penerima pesan (dalam penelitian kali ini, pesannya berupa lirik lagu dan penerima adalah individu bagian masyarakat yang pernah mendengarkan lirik lagu acuan) merupakan *active producers of meaning* yang bebas mengungkapkan pengalaman yang dirasakannya saat menerima dan menginterpretasi teks. Kerangka pemaknaan ini diungkapkan oleh Stuart Hall dengan istilah Encoding – Decoding (ED).

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Sitaresmi Purnamasari yang berjudul “*Proses pembentukan Opini Publik tentang Isu Legalisasi Ganja sebagai Dampak Pemberitaan di Media Massa.*” Skripsi ini dipublikasikan pada tahun 2012 oleh Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro. Penelitian ini berfokus pada deskripsi opini publik tentang isu legalisasi ganja setelah adanya pemberitaan negatif di media massa tentang dampak negatif penggunaan ganja serta beberapa penolakan isu legalisasi ganja yang dilakukan oleh opinion leader. Penelitian ini menggunakan teori *spiral of silence* oleh Elizabeth Noelle Neumann

untuk mengetahui proses pembentukan opini publik tentang isu legalisasi ganja sebagai dampak pemberitaan di media massa.

1.8.2 Paradigma Penelitian

Setiap paradigma didasarkan pada asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi. Dimana paradigma itu sendiri menurut Moleong merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). (Moleong,2009:49). Paradigma juga tidak dipahami dalam lingkup benar atau salah melainkan gagasan yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan peneliti untuk memahami dan melihat realitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada gagasan paradigma non positivisme yang bertujuan untuk memahami makna yang termasuk ke dalam paradigma interpretif (bertujuan untuk memahami makna) dengan asumsi aksiologi, dimana asumsi ini menjelaskan tentang peran nilai (*value-free* atau *value-laden*). Penelitian ini membahas pemaknaan pesan yang dihasilkan dari interaksi antara teks dan khalayak dimana setiap unsur sama-sama memberikan kontribusi untuk menciptakan pemaknaan yang memungkinkan setiap orang memiliki asumsi yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan John Fiske dalam bukunya yang berjudul “Cultural and Communication Studies” observer atau orang yang mengobservasi proses pemaknaan pesan bukan hanya mengasumsikan bahwa para pembacanya terbagi ke dalam berbagai tatanan dalam men-*decode* pesan yang disampaikan *sender* dengan kode-kode oposisional atau kode-kode yang dinegosiasikan atau melalui kode-kode dominan yang “gampang” dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Menurut John, observer

secara aktif mengundang pembacanya untuk menganggap identitas sosial ini digunakan agar mampu men-decode pesan sesuai dengan kode-kode dominan dan mampu sampai pada makna yang dipilih pesan itu sendiri.

1.8.3 Landasan Teori

Teori Semiotika Sosial

Merupakan gabungan teori postpositivis dengan teori kajian budaya yang kritis yang diberikan oleh Karl Jensen (1995) dari ranah komunikasi massa. Jensen menyebutnya sebagai penelitian efek dimana kajian budaya berbagi fokus yang sama dalam aktivitas khalayak sebagaimana keinginan yang sama untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan media. Menurut Jansen dalam Baran, 2010:411 argumen pokok dalam teori Jensen adalah sebagian besar kehidupan sehari-hari dicurahkan kepada **semiosis** — proses menafsirkan dan menggunakan tanda. Kemampuan kita untuk melakukan hal ini berdasarkan pengetahuan kita akan **semiotika** (sistem pesan) yang didapat dari pengalaman pribadi di masa lalu dan juga dari komunikasi massa. Kapan pun kita menafsirkan sistem tanda pada saat kehidupan sehari-hari, inilah yang disebut sebagai aktivitas dalam situasi dimana lingkungan membentuk serta dibentuk oleh penafsiran kita terhadap tanda. Pembentukan yang sifatnya timbal-balik ini terjadi tanpa disadari, dimana Jensen mengembangkan idenya berdasarkan pernyataan filsuf Charles Peirce yang menyatakan mengenai pandangan dari hubungan yang tidak disadari antara sistem tanda dengan komunitas manusia.

Interaksionisme Simbolik

Teori ini menyatakan bahwa orang-orang memberikan makna terhadap simbol-simbol, dan pemaknaan tersebut berfungsi untuk mengontrol mereka. Teori ini dicetuskan oleh George Herbert Mead (1934), seorang filsuf dan aktivis sosial dari University of Chicago yang memberikan pandangan dalam memahami dunia sosial. Media menawarkan pemahaman penting lainnya terhadap proses sosialisasi, karena pada dasarnya manusia bersosialisasi dengan cara-cara yang memungkinkan adanya penafsiran secara sadar atau tidak, serta dengan respons yang terencana. Manusia merespon isi yang ditawarkan oleh media karena adanya simbol dimana simbol ini merupakan perwakilan atas fenomena yang tidak terlihat yang secara umum dapat dipertukarkan dan sering kali bersifat abstrak.

Dengan kata lain, simbol menjembatani dan membentuk seluruh pengalaman kita karena simbol membentuk kemampuan kita untuk merasakan dan menafsirkan apa yang terjadi di sekeliling kita. Menurut Mead, interaksionalisme simbolik menyatakan bahwa tindakan kita dalam merespons simbol-simbol umumnya juga dikontrol oleh simbol-simbol yang sama. Oleh karena itu, pemahaman seseorang serta hubungan dengan realitas fisik dan objektif dijembatani oleh lingkungan simbolik—pikiran, diri, dan masyarakat yang sudah kita hayati dimana makna yang kita berikan pada simbol menggambarkan diri kita sendiri dan realitas yang kita alami. Ketika kita bersosialisasi, maka makna yang disepakati secara budaya mengontrol interaksi kita dengan lingkungan.

1.8.4 Analisis Resepsi

Analisis resepsi memiliki asumsi dasar yang melihat audiens sebagai khalayak aktif yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada dalam tayangan televisi, film, maupun buku. Audiens dianggap tidak hanya menerima dan menyetujui apa yang disampaikan media, namun audiens memiliki persepsi dan respon yang berbeda-beda atas suatu konten media dikarenakan latar belakang budaya yang dibawa oleh individu ketika mereka mengonsumsinya. Stuart Hall 1972 dalam Rachmah menuliskan tentang teori *Encoding dan Decoding* sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi.

Teori Stuart Hall (1972) tentang encoding/decoding mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Menurut Hall, makna tidak pernah pasti, maka dari itu, terjadi pertukaran makna dan adanya strategi yang mengkaji studi mengenai interpretasi-interpretasi yang berbeda.

Terdapat tiga interpretasi berbeda yang dikenalkan oleh Hall, antara lain : *Pertama*, posisi dominan hegemoni (dominant-hegemonic position) dimana penonton yang menerima program tayangan media secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Penonton juga menjelaskan kehidupan mereka sendiri, perilaku, dan pengalaman sosial dalam ideologi ini. Penonton seperti ini dikategorikan sebagai “*operating inside the dominant code*” yang beroperasi di dalam kode dominan.

Kedua, yang disebut dengan negosiasi (*negotiated code*) yang menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu

mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan.

Ketiga, yang disebut dengan oposisi (*oppositional code*), adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan media dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. (Hall dalam Rachmah : 179).

1.8.5 Film Dokumenter

1.8.5.1 Pengertian Film

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak. Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977 dalam Ricky). Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli melihat potensi film sebagai alat komunikasi massa yang dapat memengaruhi khalayaknya. Hubungan antara film dan masyarakat sering dipahami secara linear dimana film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikannya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kemudian muncul kritik terhadap perspektif ini menurut Graeme Turner dalam Alex (2004:127) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu, sedangkan sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali”

realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

1.8.5.2 Pengertian Film Dokumenter

John Grierson dalam Tri Nugroho pertama-tama menemukan istilah dokumenter dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925). Dia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. Menurut John Grierson "...sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula". Oleh karena itu, dokumenter pun termasuk di dalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik yang, dalam istilah Grierson disebut **perlakuan kreatif atas keaktualitasan** (*creative treatment of actuality*).

(Directing The Documentary, Third Edition, Michael Rabiger, Focal Press, Singapore, 1998. hal 3 dalam Tri Nugroho)

Inti dari dokumenter adalah suatu usaha eksplorasi dari orang – orang, pelaku-pelaku yang nyata dan situasi yang sungguh nyata. Jadi suatu usaha kita untuk menampilkan kembali situasi nyata dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari aktualitas, potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi bahan ramuan utama dalam pembuatan dokumenter, unsur-unsur itu jarang menjadi bagian dari keseluruhan film

dokumenter itu sendiri, karena semua bahan tersebut harus diatur, diolah kembali, dan ditata struktur penyajiannya.

Beberapa fungsi film dokumenter :

Dokumenter dan waktu

Film dokumenter biasanya menampilkan peristiwa masa lalu, masa kini, atau ramalan peristiwa yang akan datang. Seperti pada film Senyap (The Look of Silence) yang memberikan gambaran tentang beratnya beban kemanusiaan keluarga algojo ‘membaca’ pembantaian tahun 1965.

Dokumenter sebagai penanganan kreatif atas realitas

Film dokumenter memuat konten non fiksi berupa ilmu pengetahuan, cerita tentang perjalanan, pendidikan, industri, kesehatan, maupun kepentingan promosi.

Dokumenter untuk menangani masalah sosial

Film dokumenter tertarik pada realitas sosial, memberi fokus pada kualitas dan keadilan kehidupan masyarakat yang kemudian membawa film untuk melampaui dari sekedar fakta-fakta menuju dimensi moral dan etika. Ketika konten film bersinggungan dengan isu sosial masyarakat maka dokumenter hadir untuk meneliti kembali penataan kehidupan masyarakat. Ketika penonton merasa adanya pertentangan batin untuk direnungkan, disitulah fungsi dokumenter dalam menyentuh kesadaran manusia.

1.8.5.3 Film Dokumenter Lingkar Ganja Nusantara

Film ini merupakan bentuk dokumentasi dari berbagai fakta mengenai organisasi lingkaran ganja nusantara dan sudut pandang baru dalam melihat sisi lain tanaman ganja. Dhira Narayana, seorang pengusaha sosial yang mendirikan organisasi bernama Lingkar Ganja Nusantara (LGN). Pada tahun 2009, Dhira menemukan akun Facebook yang mengukung legalisasi ganja yang kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk merevisi undang-undang narkoba saat ini yang mengkategorikan ganja sebagai zat narkoba golongan I.

Organisasi ini memiliki tiga divisi, diantaranya, divisi advokasi, divisi administrasi, dan ketua organisasi. Saat ini, LGN tengah bekerjasama dengan Menteri Kesehatan untuk riset medis yang bertujuan menemukan obat dari tanaman ganja yang ada di Indonesia. Dilihat dari sisi sejarah, ganja memiliki tempat di setiap peradaban manusia, seperti kain tenun pertama di China yang dibuat dari serat ganja, tali-tali yang digunakan untuk berlayar juga dibuat dari serat tanaman ini, sehingga tanaman ganja memiliki nilai ekonomis yang tinggi sampai tahun 1900-an. Ganja diilegalkan oleh PBB pada tahun 1961 yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1976. Ganja diilegalkan karena efek “*high*” yang ditimbulkan dari penggunaannya, hal inilah yang sering disalahgunakan oleh pengguna ganja. LGN berusaha menyampaikan fakta-fakta sebenarnya terkait tanaman ganja yang saat ini dikriminalisasikan oleh hukum di Indonesia, untuk itulah LGN mengadakan kampanye sosial yang dikemas kedalam “*new media*”, seperti film dokumenter, website interaktif, facebook, twitter, instagram, dan LGN Shop.

1.8.6 Konstruksi nilai tanaman ganja yang telah terbentuk di masyarakat

Konstruksi sosial merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialaminya bersama secara subjektif (Berger dan Luckmann 1991:13 dalam I Dewa Made). Semenjak Indonesia meratifikasi peraturan pengilegalan ganja yang dibuat oleh PBB pada tahun 1976, konstruksi negatif mengenai tanaman ganja terbentuk dalam masyarakat. Konstruksi sosial ini terbentuk karena realitas ganja yang telah terbentuk hanya memunculkan sisi negatif dan sanksi yang diterima apabila menggunakan, menjual, dan menanam ganja sehingga menimbulkan ketakutan dalam masyarakat untuk menjauhi ganja.

Konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Ngangi, 2011 dalam I Dewa Made).

Konstruksi sosial akan tanaman ganja yang telah terbentuk di dalam masyarakat menunjukkan dimana budaya mampu memengaruhi pemikiran individu bahkan ketika individu tersebut menginjak bangku sekolah dasar, metode pengajaran satu arah yang diberikan oleh sistem pendidikan mengajarkan untuk menerima suatu aturan tertentu tanpa mengkritisi darimana aturan tersebut berasal. Pandangan buruk mengenai ganja menjadi bukti kuat mekanisme konkret yang terus hidup dalam suatu kebudayaan. Konstruksi negatif mengenai ganja dapat menjadi representasi pemikiran dalam satu budaya tunggal, hal ini dapat

terjadi karena media massa saat ini hanya menyoroti efek negatif akibat penggunaan ganja, sehingga masyarakat akan menyetujui hal ini sebagai bentuk keseragaman. Dengan adanya Undang-undang Narkotika yang mengklasifikasikan ganja ke dalam golongan I membuat masyarakat konsisten dengan penilaian mereka terhadap ganja, gerakan pengilegalan ganja pun akan dianggap menyimpang karena objek kepedulian LGN adalah ganja.

Dalam sosiologi, penyimpangan merupakan fenomena sosial yang keberadaannya dianggap benar, walaupun di dalam hukum termasuk salah. Pemikiran dominan memiliki peranan penting dalam terbentuknya sebuah konstruksi sosial, pemikiran ini bersifat memaksa layaknya peraturan mengenai ketertiban dan keamanan di dalam masyarakat, aturan ini mengikat masyarakat untuk tidak menyimpang dari hukum maupun norma yang berlaku.

1.9 Operasionalisasi Konsep

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki jangkauan segmen cukup luas sehingga film dipercaya sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Film dokumenter hadir sebagai bentuk propaganda untuk merubah konstruksi sosial yang telah terbentuk di masyarakat. Film dokumenter berusaha menghadirkan kembali realitas-realitas sosial dengan suguhan kode-kode, konvensi, maupun ideologi kebudayaan. Fresher Globe, sebagai komunitas yang menyuguhkan pandangan baru berupa media alternatif yang berkonsentrasi di bidang keragaman budaya Jakarta, secara konstan mempertimbangkan hal-hal yang kerap dipandang menyimpang oleh masyarakat. Fresher Globe membuat film dokumenter mengenai isu legalisasi ganja yang diusung oleh komunitas

LGN. Film dokumenter ini membawa fakta-fakta baru mengenai tanaman ganja melalui hasil pengkajian literatur terkait manfaat ganja yang telah dilakukan oleh LGN. Komunitas ini menunjukkan sisi lain dari ganja yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, bagaimana industri ganja sebenarnya memiliki tempat di banyak Negara untuk kepentingan medis, seperti Inggris dan Israel yang memiliki hak paten atas pengelolaan ganja. Film dokumenter ini mencoba meneliti bagaimana isu sosial mengenai ganja hidup dalam masyarakat dan mengajak masyarakat untuk berpikir kritis terhadap konstruksi media.

Konstruksi ganja yang terbentuk saat ini dikarenakan realitas sosial yang diterima oleh individu maupun masyarakat dari aturan hukum yang mengikat seperti Undang-undang Narkotika yang melarang penggunaan ganja bahkan di bidang medis membuat masyarakat terbiasa akan adanya kriminalisasi tanaman ini. LGN hadir sebagai komunitas yang menentang aturan hukum tersebut, dengan berbagai edukasi yang disampaikan oleh LGN melalui berbagai sosial media diharapkan mampu untuk memasuki celah pemikiran masyarakat dominan mengenai konstruksi ganja tersebut, salah satunya melalui film dokumenter.

Namun nyatanya konstruksi realitas media tidak begitu saja diterima oleh khalayak dengan makna yang sama, sesuai yang dimaksudkan media. Begitu pula dengan film dokumenter LGN ini, karena pada dasarnya khalayak memiliki kemampuan dalam melakukan dekonstruksi realitas media. Proses dekonstruksi realitas media ini melingkupi pengolahan pesan berdasarkan latar belakang kondisi sosial-budayanya masing-masing. Khalayak memiliki hak dalam pengolahan pesan media dan memberikan pandangan terkait konstruksi realitas yang disuguhkan media, seperti film dokumenter LGN. Peneliti mengitkannya

dengan analisis resepsi model *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Proses penerimaan terjadi ketika khalayak melakukan pembacaan teks media. Analisis resepsi akan menyoroti bagaimana perbandingan struktur makna media dengan struktur makna khalayak, apakah akan sama, berbeda atau justru memiliki sebuah alternatif lain. Sebelum melakukan sebuah perbandingan dan melakukan kategorisasi posisi *decoding* pada khalayak, peneliti harus mengetahui struktur makna dari teks media sehingga dilakukan sebuah analisis terhadap struktur makna teks media yang ada dalam film dokumenter terlebih dahulu dengan konsep Teori Barthes tentang gagasan dua tatanan pertandaan (*order of significations*) diantaranya ; *Denotasi, Konotasi, dan Mitos*.

1.10 Metoda Penelitian

1.10.1 Desain Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji pemaknaan audiens terhadap film dokumenter *Lingkar Ganja Nusantara* ialah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka atau menentukan hasil berdasarkan data berupa penghitungan angka, tetapi mengutamakan kedalaman pengamatan terhadap objek secara empiris. Riset kualitatif memroses pencarian gambaran data dari konteks kejadiannya langsung, sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat pelbagai kejadiannya seperti merekat, dan melibatkan perspektif (peneliti) yang partisipatif di dalam pelbagai kejadiannya, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya (Gorman & Clayton, 1997:27 dalam Septiawan). Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau

sampling bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006: 58).

Sedangkan tipe penelitiannya bersifat deskriptif, dimana penelitian ini mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dalam bentuk tulisan naratif, yaitu data maupun fakta disajikan dengan menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

1.10.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, teknik yang didasarkan pada pemilihan subjek sesuai dengan kriteria yang dibuat peneliti dan sesuai tujuan penelitian, menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga peneliti menilai bahwa unit analisis tersebut representatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan khalayak terhadap film dokumenter *Lingkar Ganja Nusantara*. Maka peneliti memilih subjek penelitian dengan kategori diantaranya adalah audiens yang menonton film dokumenter *Lingkar Ganja Nusantara*. Individu-individu tersebut berasal dari kalangan Mahasiswa dengan perbedaan latar belakang terletak pada pengguna, non pengguna dan mahasiswa peduli Napza. Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap pandangan individu dalam memaknai suatu isu serta mengungkapkan interpretasinya terhadap film tersebut. Dengan dipilihnya mahasiswa sebagai subjek penelitian diharapkan mampu memberikan

respon yang jujur, memberikan interpretasi atas pengetahuan yang dimiliki seputar tanaman ganja, dan mampu memberikan pendapat atas nama pribadi bukan atas nama profesi maupun instansi yang terkait.

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*) terhadap responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara (*interview guide*) berdasarkan film dokumenter *Lingkar Ganja Nusantara*. Dimana wawancara mendalam ini dilakukan dalam konteks obeservasi partisipasi untuk mendapatkan informasi dengan mengadakan dialog antara peneliti dengan informan. Dialog mendalam ini memberi kesan bahwa telah terjalin suatu hubungan akrab yang memicu munculnya jawaban-jawaban lain yang lebih '*crusial*'. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan-tindakan yang ditulis dalam bentuk transkrip hasil wawancara. Kata-kata dan tindakan-tindakan itulah yang akan merepresentasikan suatu fenomena dan kategorisasi berdasarkan teori dan konsep dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi buku, jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian ini.

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam (depth interview) dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mencari tahu atau melakukan investigasi mendalam tentang topik atau isu tertentu di media. Menurut Berger dalam Rachmah : 163 wawancara mendalam dilakukan untuk penelitian pada isu-isu tertentu seperti perasaan yang tersembunyi atau sikap atau kepercayaan yang ada pada diri informan baik disadari ataupun tidak.

Wawancara dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan responden, peneliti memberikan pertanyaan atau bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) dan responden memberikan jawaban atau sebagai informan yang akan menjadi sumber informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan dokumentasi adalah instrumen untuk pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data masa lampau secara sistematis dan objektif. Serta tujuan lainnya untuk mendapatkan suatu informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. (Kriyantono, 2010:120).

1.10.5 Analisis dan Intepretasi Data

Pengolahan data menurut Djam'an Satori hlm 96-97 terbagi menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi Data

Dilakukannya identifikasi terhadap unit atau bagian terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah

ditemukan bagian terkecil dalam data, kemudian dilakukan pengkodean terhadap setiap unit tersebut dengan tujuan agar unit tersebut dapat ditelusuri sumber asalnya dengan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu yang dapat memberikan gambaran yang lebih tajam untuk hasil pengamatan.

b. Display Data

Bagian-bagian data yang memiliki kesamaan dipilah dan diberi label (nama). Operasionalisasi dikategorikan menurut pokok permasalahan yang memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Analisis Data

Analisis adalah suatu upaya mengurai menjadi menjadi bagian-bagian (decomposition), sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas yang kemudian di sintesakan ke dalam kategori dan sub kategori yang ditetapkan dalam penelitian.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis teks, bertujuan untuk mengetahui makna dominan yang ditawarkan teks media atau *preferred reading*. Analisis teks dilakukan dengan model semiotika dengan menggunakan konsep Teori Barthes tentang gagasan dua tatanan pertandaan (order of significations) yaitu :

- Denotasi

Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Mengacu pada anggapan umum, makna yang jelas tentang tanda.

- Konotasi

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif : ini terjadi tatkala interpretant dipengaruhi oleh banyaknya penafsir dan objek atau tanda.

- Mitos

Cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualitaskan atau memahami sesuatu.

2. Analisis wawancara, setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, peneliti melakukan analisis teks wawancara dari jawaban informan.
3. Teknik *filling system*, membuat kategorisasi dari data yang sudah terkumpul dan kemudian data diinterpretasi sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan *preferred reading* untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan yang dikenalkan oleh Hall, antara lain :

Pertama, posisi dominan hegemoni (*dominant-hegemonic position*) dimana penonton yang menerima program tayangan media secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan.

Kedua, yang disebut dengan negosiasi (*negotiated code*) yang menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial

tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan.

Ketiga, yang disebut dengan oposisi (*oppositional code*), adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan media dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. (Hall dalam Rachmah : 179).

1.10.6 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data pada penelitian diketahui melalui kompetensi subjek riset dan *authenticity* yang masuk dalam *truthworthiness* (pengujian kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas yang dialami). Kompetensi subjek riset berupa menguji jawaban subjek dengan pengalaman dan pengetahuan terkait film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara” sehingga dipilih subjek-subjek yang pernah menonton film dokumenter mengenai Lingkar Ganja Nusantara. Sedangkan *authenticity* yaitu memberikan keleluasan bagi subjek untuk mengungkapkan pengalamannya sehingga akan didapatkan pemahaman yang mendalam.